

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar guna merealisasikan suasana, proses pembelajaran, dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlaq mulia, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan serta keterampilan, yang diperlukan bagi dirinya untuk menjalani aktivitas sehari dan tantangan hidup sekarang dan yang akan datang” (Sisdiknas, 2003, 9).

Tujuan pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung Jawab” (Sisdiknas, 2003: 12). Oleh karena tujuan yang begitu luar biasa dari sebuah pendidikan, maka diharapkan timbul motivasi terhadap diri manusia untuk lebih mengutamakan pendidikan agar tidak terjadi degradasi moral, ilmu pengetahuan dan akhlaq, karena dengan pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka dan dapat membingkai watak mereka dengan akhlak yang mulia sesuai yang telah diajarkan kepada mereka.

Begitu juga dalam pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia dengan cara menerapkan nilai nilai yang terkandung di dalamnya (Mansaout Fakhri, 2011: 8). Sebagaimana yang tercantum dalam sumber dari agama ajaran Islam yaitu al-Qur'an, yang di dalamnya mengajarkan hal hal yang berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia mulai bangun sampai tidur secara komprehensif, kemudian dilengkapi dengan Al-Hadis yang berfungsi sebagai pelengkap dari sumber primer yaitu al-Qur'an.

Realitas yang terdapat pada saat ini justru masih sangat berbeda dengan idealitas pendidikan Islam. Banyak dari kalangan masyarakat baik itu di desa maupun kota lebih memilih putra putrinya pintar dalam bidang akademik umum, sampai mereka rela memberikan les kepada putra putrinya agar membantu meningkatkan prestasinya (dalam hal akademik). Padahal pusat dari segala perilaku yang menyimpang adalah kurangnya pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai sistem atau proses yang dapat membantu seseorang untuk membina akhlak dan kepribadian mereka, sehingga membuahkan perilaku yang karimah dan fikiran yang positif. (Bahruddin, 2007: 116)

Dampaknya, terdapat banyak perilaku menyimpang yang dihasilkan oleh tangan manusia akibat belum mengenalnya mereka tentang ajaran Islam. Perilaku menyimpang seperti membunuh, sex bebas, dan yang lainnya menjadi hal yang tetap tabu tetapi semakin merajalela. Salah satu solusi agar semua perilaku tersebut hilang adalah apabila manusia sadar akan nilai-nilai Pendidikan.

Pendidikan dapat dilakukan di berbagai kalangan terutama di pedesaan karena masyarakat pedesaan akan mudah terbawa suasana apabila terdapat ilmu yang baru, sehingga ilmu yang masuk ke pedesaan harus mempunyai muatan nilai pendidikan moral. Beruntung pada masyarakat pedesaan saat ini masih kental akan budaya kesenian wayang. Hampir di setiap event besar pasti mengadakan pertunjukan wayang, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku masyarakat pedesaan tergantung bagaimana nilai yang diterapkan oleh para wayang saat pertunjukan berlangsung (Tanudjadja, 2004: 37).

Wayang merupakan kesenian tradisional sekaligus menjadi hiburan masyarakat zaman dulu pada umumnya, pada budaya Jawa, wayang diperkirakan lahir sebelum Islam berkembang di Nusantara. Sejak abad 15, Setyo Budi menuturkan bahwa wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, pipih, diwarnai, dan bertangkai (Setyo Budi, 2002: 2). Oleh karena itu, dalam wayang dikenal sosok Dalang (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan). Bukan hanya sebagai kesenian, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mana jika seseorang melihat pertunjukan wayang, terdapat situasi dimana dirinya merasa terwakili oleh karakter dari tokoh pewayangan yang dibawakan, sehingga terdapat komunikasi batin dalam diri orang tersebut, karena karakter wayang merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti sebuah pencerminan dari kenyataan kehidupan, moralitas, harapan, nilai dan tujuan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. sehingga, walaupun banyak orang yang

berpendapat bahwa menonton pertunjukan wayang itu hanya menghabiskan waktu saja, tetapi wayang sampai sekarang masih menjadi minat dari kalangan muda maupun tua. Wayang juga merupakan warisan budaya dari wali songo yang digunakan sebagai media dakwah, karena pada saat itu masih melekat budaya Jawa pada sebagian masyarakat, sehingga wali songo membuat suatu terobosan untuk berdakwah kepada mereka tanpa menghilangkan budaya mereka. Akhirnya mereka membuat karakter karakter wayang seperti Punakawan, Pandhawa dan lain lain.

Kehadiran wayang di tengah-tengah masyarakat, sejatinya dapat memberikan stimulus bagi kebudayaan dan pertunjukan di Indonesia, untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat. Karena di dalamnya mengandung sejuta makna yang terdapat dalam karakter tokoh wayang, sehingga dapat berdampak pada moral masyarakat. Menurut Darori Amin (200: 183), secara empiris wayang mengandung makna yang lebih mendalam dan jauh, karena wayang dapat mewakili karakter alam semesta dan umat manusia dengan segala masalahnya, sehingga dalam karakter wayang juga terdapat masalah dan cara untuk mengatasinya segala tantangan hidup.

Menurut para pakar kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli dari Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaanya sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Meskipun isi cerita wayang berasal dari India yang dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan falsafah dan tujuan hidup manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan pemahaman *cipta-rasa-karsa*. Bagi orang

Jawa, wayang merupakan media untuk menyadari hakikatnya sebagai manusia, dan bagaimana dapat berhubungan dengan mencapai penciptanya (Haryanto, 1992: 22). Salah satu tokoh dari pewayangan adalah Punakawan, yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Mereka mempunyai karakter yang unik dan khas dalam pewayangan Indonesia, sehingga banyak orang yang merasa terwakili atas dirinya. Karakternya memiliki beberapa kepribadian diantaranya sebagai penghibur, ksatria, penegak kebenaran maupun pembungkam keburukan. Pada dasarnya mereka adalah sosok yang menjalani proses metamorfosis untuk mendapatkan karakter yang sederhana namun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa (Litsyo, 2011: 5).

Berdasarkan data di atas, terdapat banyak unsur nilai pendidikan dari tokoh pewayangan yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena hampir semua dari karakter Punakawan mempunyai nilai moral yang baik, maka penulis ingin menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam karakter Punakawan dengan ajaran yang disampaikan Allah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dari nilai pendidikan Punakawan yang telah diajarkan juga dalam al-Qur'an. Hal tersebut juga sebagai bentuk pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menarik perhatian penulis, untuk meneliti apa saja karakter dari Punakawan yang dapat dijadikan sebagai acuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karakter wayang Punakawan?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karakter wayang Punakawan dalam ajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam karakter wayang Punakawan
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan dari karakter wayang Punakawan dalam ajaran Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca agar mengetahui nilai-nilai pendidikan dari karakter wayang Punakawan dan relevansinya dalam ajaran Islam.
2. Penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bacaan yang bermanfaat bagi kelompok akademisi maupun masyarakat pada umumnya yang tertarik untuk meneliti terkait tentang nilai-nilai Punakawan dan relevansinya dalam ajaran Islam.

E. Sistematika pembahasan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan dirangkum dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang didalamnya terdiri dari beberapa aspek diantaranya mengemukakan latar belakang masalah, yang menjelaskan tentang kegelisahan dari penulis atas suatu permasalahan sehingga timbullah suatu judul yang hendak dikaji. Selanjutnya dikemukakan rumusan masalah yang berisi tentang hasil dari kegelisahan yang telah dituangkan di dalam latar belakang. Tujuan dan Kegunaan merupakan komponen ketiga dalam bab ini yang berisi tentang tujuan apa yang diinginkan oleh penyusun dalam membuat skripsi ini, begitu juga apa manfaatnya bagi penyusun dan orang lain dari terciptanya skripsi ini. Terakhir yaitu Sistematika Pembahasan yang di dalamnya mencakup dari semua bab dan aspek aspeknya di skripsi ini kemudian dijelaskan dengan sistematis.

Bab kedua yaitu Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori yang mana tinjauan pustaka sendiri berisi tentang uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Uraian tinjauan pustaka disusun secara sistematis memuat hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka sekurang-kurangnya meliputi: Judul penelitian, bentuk penelitian, masalah yang diteliti, dan metodologi penelitian. Aspek yang kedua adalah kerangka teori yang didalamnya berisi uraian-uraian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab ketiga yaitu Metode Penelitian. Pada bab ini penyusun menguraikan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitian.

Bab keempat yaitu Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian-uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mana hasil penelitian menunjukkan informasi mengenai gambaran umum, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variable yang diteliti. Pada pembahasan, tinjauan kritis peneliti/penulis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap pada bagian di atas.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penelitian dari keseluruhan tema yang telah dibahas dalam penelitian ini serta berisi saran-saran untuk penelitian yang akan datang dan yang terakhir penutup.